

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dengan kondisi *archipelago* yang luas dan kaya akan hasil bumi, Indonesia rentan terjadi kekerasan. Sebagai negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi sangat penting karena menentukan kesejahteraan hidup penduduk negara bersangkutan.

Suparman Marzuki, seorang peneliti dari Pusat Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia mengatakan bahwa kepincangan atas pemilikan tanah inilah yang membuat seringnya permasalahan tanah di negara-negara agraris menjadi salah satu sumber utama destabilisasi politik.<sup>1</sup>

Bahkan dalam seminar Perhimpunan Agronomi Indonesia di Pontianak, Arya Hadi Dharmawan mengatakan bahwa benturan sosial demi benturan sosial berlangsung dengan mengambil bentuk aneka-rupa serta menyentuh hampir di segala aspek (“frame of conflict”) kehidupan masyarakat (konflik agraria, sumber daya alam, nafkah, ideologi, identitas-kelompok, batas teritorial, dan semacamnya).<sup>2</sup>

*It is not really ‘politically correct’ for me to say this, especially as an Indonesian speaking before so many foreigners, but like it or not, politically correct or not, this whole culture in Indonesia is a culture of violence between tribes and ethnic groups. Indonesians can very quickly turn to violence.*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Marzuki, Suparman. 2008. *Konflik Tanah di Indonesia*. Dalam workshop hasil penelitian di tiga wilayah di Lombok. h. 1

<sup>2</sup> Dharmawan, Arya Hadi. 2006. *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya*. Dalam seminar PERAGI di Pontianak. h. 1

<sup>3</sup>Subianto, Prabowo dalam Charles A. Coppel. 2006. *Violent and the state*. Dalam bunga rampai *Violent Conflict in Indonesia*. New York:Routledge. h. 3

Pernyataan Prabowo Subianto menunjukkan bahwa kekerasan sudah menjadi bagian dalam kebudayaan bangsa Indonesia yang dapat dijumpai dalam kekerasan antar etnik. Oleh karenanya, perlu adanya pengendalian terhadap konflik agar tak mengarah kepada kekerasan.

Pemerintah Indonesia misalnya, mengubah status provinsi Papua menjadi *daerah otonomi khusus*. Perubahan tersebut ditujukan untuk mengendalikan konflik yang tengah berlangsung di Papua. Usaha serius yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia (PI) untuk menangani permasalahan dengan efektif dimulai sejak tahun 1999, dengan penetapan provinsi tersebut sebagai Daerah Otonomi Khusus.<sup>4</sup>

Kasus konflik di tanah Papua kiranya layak mendapat perhatian khusus, bukan hanya dari pemerintah tetapi juga oleh akademisi. Pasalnya, meski telah dipilih sebagai *daerah otonomi khusus* sejak 1999, konflik kekerasan yang terjadi di Papua terus bergulir hingga sekarang.

Dalam sejarahnya, konflik di Papua telah bergulir sejak 1960an. Dimana rakyat Papua menuntut pemisahan karena termotivasi serangkaian permasalahan sejarah, ekonomi dan politik.<sup>5</sup> Salah satu pemicunya adalah kesenjangan dengan hadirnya perusahaan multinasional PT. Freeport McMoran Copper and Gold, kini PT Freeport Indonesia.

---

<sup>4</sup> Buchanan, Cate (Ed). 2011. *Pengelolaan Konflik di Indonesia*. Geneva: Centre for Humanitarian Dialogue. h. 32

<sup>5</sup>*Ibid.*

Kekayaan alam dieksploitasi tetapi masyarakat jauh dari kehidupan sejahtera.<sup>6</sup> Pada 30 Juni 2009, sebuah studi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) meluncurkan buku versi bahasa Indonesia yang berisikan proposal detil menyual tentang Papua, Road Map Papua.<sup>7</sup> Pemetaan dalam Road Map Papua menghasilkan 4 akar penyebab konflik, yakni:

1. Marginalisasi orang asli Papua, terutama soal ekonomi, sebagai efek migrasi
2. Kegagalan program pembangunan di Papua untuk mengatasi marginalisasi ekonomi.
3. Perbedaan pemahaman yang mendasar terhadap sejarah antara Jakarta dan Papua.
4. Warisan kekerasan yang dilakukan negara terhadap masyarakat Papua.

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa adanya marginalisasi soal ekonomi, marginalisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan perbedaan pemahaman soal integrasi Papua ke dalam Republik Indonesia. Marginalisasi ekonomi dapat dilihat dengan ada ketimpangan kesejahteraan antara penduduk dengan karyawan Freeport. Marginalisasi dalam kehidupan ditunjukkan dengan adanya pelecehan mahasiswa asal Papua yang studi di Yogyakarta. Sedangkan, perbedaan pemahaman melahirkan Kongres Papua yang ingin memisahkan diri dari NKRI.

Menjelang akhir tahun 2011, tepatnya dalam rentang September-Desember, Papua kembali membara. Setelah terjadinya pemogokan karyawan PT. Freeport Indonesia, rangkaian kekerasan terjadi di tanah Papua. Mulai dari penembakan di Mimika, pemukulan oleh aparat TNI saat diadakannya Kongres Papua III, hingga

---

<sup>6</sup>Sujito, Arie. 2009. *Meretas Perdamaian di Tanah Papua*. Yogyakarta: IRE. h. 33

<sup>7</sup>Buchanan, Cate (Ed). *op. cit.*h. 39

pelecehan mahasiswa Papua yang studi di Yogyakarta. Tiga kasus ini sepintas tidak memiliki kaitan. Namun jika dilihat dari sisi kronologinya, kasus ini memiliki kaitan sebagai dampak dari *ekspose* yang dilakukan media.

Awalnya pada tanggal 15 September 2011, ribuan pekerja PT. Freeport Indonesia melakukan mogok kerja, yang berakibat aktivitas penambangan lumpuh. Pemogokan tersebut dikarenakan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) PT. Freeport Indonesia meminta kenaikan upah dari US \$1,5 menjadi US \$7,5 per jam.<sup>8</sup> Spontan, lumpuhnya penambangan di PT. Freeport Indonesia mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pasalnya, pemerintah rugi 8,2 juta dolar per hari dari pajak yang disetor oleh PT. Freeport Indonesia.<sup>9</sup>

Konflik internal perusahaan ini merambat luas, saat dibenturkan dengan rencana pemerintah untuk merenegosiasi kontrak pertambangan di seluruh Indonesia. Parahnya, pada 10 Oktober 2011, terjadi bentrok di PT. Freeport dan satu orang tertembak. Penembakan tersebut kemudian mendapat perhatian dari dunia internasional melalui Amnesty International yang mendesak pemerintah mengusut tuntas kasus penembakan tersebut.<sup>10</sup> Konflik pun menjadi sangat luas, saat terjadi penembakan misterius terhadap Margono yang merupakan paman

---

<sup>8</sup>Lihat BBC edisi 26 Oktober 2011. [http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2011/10/111026\\_freeportshipment.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/10/111026_freeportshipment.shtml) Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>9</sup>Lihat MetroTVNews edisi 13 Oktober 2011. <http://www.metrotvnews.com/read/newsvideo/2011/10/13/137721/Aksi-Mogok-Karyawan-PT-Freeport-Negara>. Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>10</sup>Lihat Kompas edisi 11 Oktober 2011, [http://nasional.kompas.com/read/2011/10/11/10582314/Amnesty.Internasional.Usut.Tuntas.Tewasnya.Buruh.Freeport?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=](http://nasional.kompas.com/read/2011/10/11/10582314/Amnesty.Internasional.Usut.Tuntas.Tewasnya.Buruh.Freeport?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=) Tanggal akses: 14 September 2012

dari politisi senayan, Roy Suryo.<sup>11</sup> Bahkan, penembakan pun terus berlanjut hingga mencuat ke media bahwa ada dugaan duit PT Freeport Indonesia mengalir ke Polri yang akhirnya membawa masyarakat mendesak KPK mengusutinya.<sup>12</sup>

Konflik pun merambat ke kasus lain, Kongres Papua III. Dimana dalam Kongres Papua III, aparat mengeluarkan rentetan tembakan dalam pembubaran massa.<sup>13</sup> Bahkan Susilo Bambang Yudhoyono menilai bahwa aksi deklarasi Negara baru di Kongres Papua 3 adalah makar yang tidak bisa ditolerir.<sup>14</sup>

Pemberitaan media yang *intens* terhadap kasus Kongres Papua 3 akhirnya efek negatif kepada pembacanya. Intimidasi secara rasial ditudingkan kepada mahasiswa asal Papua di Yogyakarta.<sup>15</sup> Pemberitaan media terhadap kasus kekerasan di Papua menjadi menarik. Dengan perannya sebagai *issue intensifier*, media berpotensi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya.<sup>16</sup> Bahkan ketika media melakukan *blow-up*, maka potensi untuk munculnya konflik susulan menjadi semakin besar.<sup>17</sup> Contohnya, pasca Kompas meliput Kongres Papua III 20 Oktober 2011, yang kemudian diikuti Koran Tempo yang turut

<sup>11</sup>Lihat Vivanews edisi 22 Oktober 2011. <http://us.nasional.news.viva.co.id/news/read/257885-paman-roy-suryo-dimakamkan-siang-ini> Tanggal akses: 14 September 2012.

<sup>12</sup>Lihat Jurnas edisi 31 Oktober 2011. [http://www.jurnas.com/news/43675/Soal\\_Dana\\_Freeport,\\_Polri\\_Persilakan\\_KPK\\_Ikut\\_Periksa/1/Nasional/Keamanan](http://www.jurnas.com/news/43675/Soal_Dana_Freeport,_Polri_Persilakan_KPK_Ikut_Periksa/1/Nasional/Keamanan) Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>13</sup>Lihat Kompas edisi 19 Oktober 2011. <http://nasional.kompas.com/read/2011/10/19/14395640/Aparat.Bubarkan.Kongres.Rakyat.Papua.3> Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>14</sup>Lihat Tempo edisi 21 Oktober 2011. <http://www.tempo.co/read/news/2011/10/21/078362534/Presiden-Menilai-Kongres-Papua-Makar> Tanggal akses 14 September 2012

<sup>15</sup>Lihat Tempo edisi 15 November 2011. <http://www.tempo.co/read/news/2011/11/15/180366660/Mahasiswa-Papua-di-Yogyakarta-Mengaku-Diintimidasi> Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>16</sup> Setriati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi Offset. h. 68

<sup>17</sup> Wijayanti, Chory Angela. 2009. *Jurnalisme Damai dalam Berita Televisi: Analisis Isi Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Liputan 6 Petang SCTV*. Skripsi. Universitas Petra Surabaya. h. 1

meliput Kongres Papua III pada 23 Oktober 2011, mahasiswa asal Papua yang studi di Yogyakarta mendapatkan intimidasi. Intimidasi itu terkait keberadaan mereka sebagai orang Papua yang dipersepsikan mempunyai keinginan untuk melepaskan diri dari NKRI.<sup>18</sup>

Di sisi lain, dalam peliputan konflik, media juga memiliki peran sebagai *conflict diminisher*, yakni media menenggelamkan isu atau konflik tertentu.<sup>19</sup> Bahkan secara sengaja media meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah kepentingan ideologis atau pragmatis. Ada yang suka memelintir berita karena memang punya *conflict of interest*.<sup>20</sup>

Dalam peliputan konflik, informasi dari jurnalis bisa menjadi aset atau pendorong konflik, tapi informasi dari jurnalis juga bisa menjadi penyalur kebuntuan komunikasi.<sup>21</sup> Di sini dapat dipahami bahwa media memainkan perannya sebagai *conflict resolution*, yakni media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik.<sup>22</sup>

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka dibutuhkan media yang mampu mencegah konflik ke arah kekerasan, yakni dengan pendekatan jurnalisme damai.

---

<sup>18</sup>Lihat Tempo edisi 15 November

2011. <http://www.tempo.co/read/news/2011/11/15/180366660/Mahasiswa-Papua-di-Yogyakarta-Mengaku-Diintimidasi> Tanggal akses: 14 September 2012

<sup>19</sup> Stanley. 2006. *The Media As A Control And As A Spur For Acts Of Violence*. Dalam bunga rampai *Violent Conflict in Indonesia*. New York:Routledge. h. 204

<sup>20</sup> Sirait, P. Hasudungan. 2007. *Jurnalisme Sadar Konflik: Meliput Konflik dengan Perspektif Damai*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI). h. 220

<sup>21</sup> Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: P\_Idea. h. 64

<sup>22</sup> Stanley. *op. cit.* h. 204



Jurnalisme damai menjalankan prinsip objektivitas yang memandang jurnalis sebagai pihak yang tidak memihak atau tidak membiaskan realitas.<sup>23</sup>

Penelitian soal konflik di surat kabar dengan metode analisis isi telah banyak dilakukan. Hanya saja, dalam konteks penelitian di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, penelitian soal Jurnalisme Damai yang banyak dilakukan, menggunakan Surat Kabar Harian Kompas sebagai obyek penelitiannya.

Penelitian Adrianus Satrio Adinugroho misalnya, mengangkat masalah Klaim Malaysia atas karya Seni Budaya Indonesia tahun 2009.<sup>24</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut soal penerapan jurnalisme damai di dalam pemberitaan media. Kesamaan yang lain ialah soal unit analisis. Penulis juga menggunakan 4 unit analisis yaitu orientasi pemberitaan, penyajian fakta, keberpihakan dan kecenderungan pemberitaan.

Hanya saja, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian. Peneliti memilih menggunakan dua media yakni Koran Tempo dan Surat Kabar Harian Kompas sebagai objek penelitian. Pasalnya, Koran Tempo menduduki peringkat pertama dalam hal jumlah berita soal konflik Papua. Selain itu, peneliti melihat bahwa adanya kemungkinan jurnalisme damai diterapkan dalam pemberitaan Koran Tempo.

Koran Tempo merupakan salah satu dari empat media besar di Indonesia. Anett Keller dalam penelitiannya yang dibukukan, menyebut bahwa Koran Tempo merupakan media yang memiliki budaya perusahaan lain dari yang lain

---

<sup>23</sup>Lee, Seow Ting dan Crispin c. Maslog. 2005. *War or Peace Journalism? Asian Newspaper Coverage of Conflict*. Journal of Communication Edisi Juni. h. 312

<sup>24</sup> Adinugroho, Adrianus Satrio. 2011. *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Masalah Klaim Malaysia atas Karya Seni Budaya Indonesia tahun 2009*. Skripsi: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. h. 1

dan besarnya otonomi redaksi serta memiliki nilai-nilai yang mendekati nilai idealisme dari sebuah pers.<sup>25</sup> Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa wartawan Koran Tempo dalam peliputan memiliki independensi yang lebih karena sedikitnya intervensi di dalam redaksi.

Minimnya intervensi di dalam redaksi Koran Tempo, dapat mencegah terjadinya *conflict of interest* dari media dalam meliput konflik. Minimnya *conflict of interest* di dalam redaksi media inilah yang memungkinkan Koran Tempo menerapkan prinsip-prinsip Jurnalisme Damai.

Dalam kasus Konflik Papua, wartawan Koran Tempo yang meliput kasus tersebut bukanlah seorang reporter, melainkan koresponden. Para koresponden harus menjaga “ideologi” independensi yang memang diterapkan dengan ketat oleh Tempo.<sup>26</sup> Keunikan Koran Tempo ini menarik peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pemberitaan yang dilakukan Koran Tempo dalam Kasus Konflik Papua. Pasalnya, semenjak 16 September 2011, Koran Tempo terus mengekspose kasus ini hingga 15 Desember 2011.

Di saat koran lain memberitakan Sea Games Palembang, November 2011, Koran Tempo justru *intens* menghadirkan kasus ini sebagai berita utama. Total pemberitaan kasus ini di Koran Tempo untuk periode 5 September 2011 - 15 Desember 2011 sebanyak 101 berita. Jumlah tersebut sangat banyak jika dibandingkan dengan Surat Kabar Harian Kompas yang menampilkan sebanyak 96 berita.

---

<sup>25</sup>Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional*. Jakarta: FES Indonesia Office. h. 59

<sup>26</sup> Setyarso, Budi. 2011. *Cerita di Balik Dapur Tempo 1971-2011*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). h. 95



Dalam sejarahnya meliput konflik, SKH Kompas selalu menggunakan prinsip humanisme transendental.

“Kemanusiaan di tempat kita itu namanya humanisme transendental. Berusaha untuk tidak menyakiti orang karena kemanusiaan itu benar-benar kemanusiaan, karena ketika satu orang pun kita tulis itu adalah kemanusiaannya dia, kita berusaha tidak menyakiti, mengeluarkan kalimat yang vulgar karena basisnya kemanusiaan memang seperti itu dimana saja.”<sup>27</sup>

Menurut Jong, penamaan itu (humanisme transendental) merupakan pengembangan makna *compassion*, yang antara lain memuat harapan manusia untuk bisa bertenggang rasa karena setiap orang bisa berbuat salah.<sup>28</sup> Prinsip humanisme transendental ini mungkin mendekati prinsip jurnalisme damai. Pasalnya, pendekatan jurnalisme damai adalah untuk membantu pihak-pihak yang bertikai untuk menyusun kembali persepsi masing-masing kelompok atas adanya informasi baru.<sup>29</sup> Prinsip humanisme transendental SKH Kompas yang tidak menyakiti pihak mana pun, akan sangat bermanfaat untuk membangun jurnalisme damai dalam peliputan konflik.

Meskipun demikian, dari sisi sejarah peliputannya, SKH Kompas dianggap menyembunyikan konflik yang sebenarnya dalam meliput kasus konflik di Maluku. Kompas dan Suara Pembaruan cenderung melakukan *self-censorship* yang berlebihan, dan cenderung menyembunyikan konflik yang sebenarnya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup>Nughoro dalam Eka Nada Shofa Alkhajar, Anastasia Lilin Yuliantina dan Bagus Sandi Tratama. 2011. *Komunikasi Politik Elit Nahdlatul Ulama Di Media*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dalam jurnal online : [www.student-research.umm.ac.id/index.php/pkmi/article/view/7964/539](http://www.student-research.umm.ac.id/index.php/pkmi/article/view/7964/539) Tanggal akses 22 Mei 2012.

<sup>28</sup> Sularto, St. 2011. *Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. h.131

<sup>29</sup>Wijayanti, Chory Angela.*op. cit.* h. 20

<sup>30</sup>Stanley. *op. cit.* h. 200

Meski sama-sama memiliki kemungkinan untuk membangun peliputan konflik ke arah jurnalisme damai, namun perbedaan karakteristik dari dua media inilah yang kemudian mendasari peneliti untuk membandingkan pemberitaan Konflik Papua di Koran Tempo dan SKH Kompas.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Jurnalisme Damai dalam pemberitaan Koran Tempo dan *Surat Kabar Harian Kompas* terkait Konflik Papua dalam sub topik PT. Freeport vs Karyawan, Kongres Papua III dan Pelecehan Mahasiswa Asal Papua?

Jika diturunkan lagi menjadi pertanyaan yang lebih operasional untuk menuntun penelitian, peneliti mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Media manakah yang lebih menerapkan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan soal Konflik Papua, Koran Tempo ataukah SKH Kompas?
2. Media manakah yang lebih menerapkan Jurnalisme Perang dalam pemberitaan soal Konflik Papua, Koran Tempo ataukah SKH Kompas?

## **C. Rumusan Tujuan**

Untuk mengetahui penerapan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan *Koran Tempo* dan *Surat Kabar Harian Kompas* terkait Konflik Papua.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan untuk perkembangan Ilmu Komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama tentang berita di surat kabar harian dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Diharapkan para peneliti

selanjutnya yang hendak melihat isi pemberitaan di surat kabar harian lainnya bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menambah pandangan para pelaku media massa cetak terhadap penulisan berita surat kabar harian, khususnya dalam pemberitaan konflik. Dengan penelitian ini, diharapkan agar pelaku media massa cetak mengetahui berita-berita seperti apakah yang termasuk dalam jurnalisme damai dan berita-berita apakah yang termasuk dalam jurnalisme perang.

### **E. Batasan Masalah**

Berita Konflik Papua yang diteliti dibatasi pada 3 kasus yang secara kronologi dan dampaknya berkaitan yakni: PT. Freeport vs Karyawan, Kekerasan dalam Kongres Papua III, dan Pelecehan Mahasiswa Asal Papua yang terdapat pada Koran Tempo dan SKH Kompas edisi 5 September 2011 - 15 Desember 2011

### **F. Kerangka Teoritik**

Konflik Papua yang berlangsung sejak 1960an dan melibatkan banyak pihak baik warga Papua, pemerintah, aparat, dan perusahaan tambang, layak untuk dikaji secara teoritis.

Perubahan kebijakan dan cara pandang banyak pihak menunjukkan terjadinya perubahan *dialektika* dalam kasus ini. Namun masih banyaknya korban yang berjatuhan menunjukkan bahwa perubahan *dialektika* belum dikelola dengan baik sehingga konflik mengarah kepada kekerasan.

Insan pers memiliki peran penting dalam membawa perubahan *dialektika* kepada pihak yang bertikai, yakni dengan mengusung jurnalisme damai dalam peliputan konflik.

Konsep maupun teori yang relevan untuk penelitian ini ialah teori konflik, konsep tentang penerapan peliputan konflik di media massa, serta konsep tentang jurnalisme damai.

### 1. Konflik

Ralf Dahrendorf memandang konflik secara universal yang hadir dalam semua hubungan manusia.<sup>31</sup>Teori konflik Dahrendorf didasarkan pada kekuasaan dan perubahan *dialektika*. Kekuasaan di sini dipandang secara lebih umum, karena banyak dari tipe-tipe dari hubungan-hubungan sosial dari masyarakat dapat berlatih untuk mempengaruhi.<sup>32</sup>

Sesuai dengan perkembangan konflik Papua yang oleh *Centre for Humanitarian Dialog* disebut sebagai "Dialog yang tengah Berproses"<sup>33</sup>, maka sangat tepat bila Teori Konflik Dialektika Dahrendorf digunakan sebagai referensi untuk memahami Konflik Papua.

Pasalnya, konflik Papua dapat dilihat sebagai konflik yang tengah berproses, konflik yang tengah berdialektika. Di sini media memiliki peran penting dalam membangun proses *dialektika* tersebut. *Dialektika* tidak hanya bermain pada *locus* keseharian hubungan-hubungan antar manusia di tanah Papua, tetapi juga dapat mengambil *locus* di media massa.

---

<sup>31</sup> Allan, Kenneth. 2007. *The Social Lens: An Invitation to Social and Sociology Theory*. Thousand Oaks: Sage Publication. h. 220

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 223

<sup>33</sup>Buchanan, Cate (Ed). *op. cit.* h. 32

*Dialektika* akan terus berlangsung bila aktor-aktor dalam konflik aktif untuk berdialektika. Dahrendorf mengisyaratkan 3 kondisi yang harus dipenuhi agar sebuah grup menjadi aktif dalam konflik: *technical*, *political* dan kondisi sosial.<sup>34</sup>

Pertemuan dari perbedaan kondisi baik *technical*, *political* dan kondisi sosial dalam grup, tidak jauh-jauh membuat konflik menjadi kekerasan.<sup>35</sup> Selain itu, kekerasan dalam konflik juga dihubungkan secara negatif di hadapan legitimasi dari aturan-aturan konflik.<sup>36</sup> Dengan kata lain, besarnya level formal atau informal dari norma-norma yang mengatur konflik, maka besar kemungkinan kedua pihak akan menggunakan norma-norma atau bentuk-bentuk yuridis untuk menyelesaikan konflik.

Dahrendorf menegaskan bahwa konflik tidak dapat dilenyapkan, tetapi hanya dapat dikendalikan agar konflik latent tidak menjadi manifest dalam bentuk *violence*/kekerasan. Di sinilah Teori Dahrendorf sejalan dengan Jurnalisme damai, yakni agar pemberitaan yang dilakukan media sebagai penengah tidak berujung pada kekerasan di pihak-pihak yang bertikai.

## **2. Media dan Konflik**

Posisi media di tengah konflik tercermin dari sisi penentuan *angle* dan konstruksi beritanya.<sup>37</sup> Konstruksi berita pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan informasi verbal maupun visual yang dapat dilihat secara kuantitatif maupun kualitatif.

---

<sup>34</sup> Allan, Kenneth. *op. cit.* h. 226

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 230

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Syahputra, Iswandi. *op. cit.* h.53

Menurut Iswandi Syahputra, kesalahan yang biasanya dilakukan media dalam pemberitaan konflik biasanya bermula dari pengiriman reporter ke medan konflik.<sup>38</sup> Selain itu, kepada beberapa media yang melakukan *agenda setting*, Iswandi menambahkan bahwa media akan memberikan arahan kepada reporter sebelum melakukan tugas di lapangan. Arahan biasanya seputar pendalaman berita terhadap isu yang sedang hangat dibicarakan publik.

Penelitian soal surat kabar di Amerika Serikat menemukan bahwa jurnalis memiliki tendensi kesengajaan untuk menyampaikan suatu berita melalui lensa peperangan.<sup>39</sup> Di Indonesia sendiri, arah media kepada jurnalisme peperangan juga ditampilkan dalam berbagai media baik cetak maupun elektronik. Ada kecenderungan bahwa semakin parah konflik kian semangat pula pers, baik cetak maupun elektronik, mewartakannya.<sup>40</sup>

Dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan soal konflik dijadikan komoditi oleh media. Karena panasnya konflik berbanding lurus dengan oplah, maka dengan sendirinya pers punya kepentingan langsung dalam eskalasi dan kelanggenan konflik.<sup>41</sup>

Hal tersebut tampak dalam pemberitaan Koran Tempo dan Surat Kabar Harian Kompas. Dalam rentang waktu 5 September 2011 hingga 15 Desember 2011, Koran Tempo menampilkan sebanyak 101 berita, sedangkan SKH Kompas sebanyak 96 berita.

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h.70

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Sirait, P. Hasudungan. *op. cit.* h. 215

<sup>41</sup> *Ibid.*



Banyak jumlah berita soal konflik ini menimbulkan pertanyaan, apakah dalam peliputannya, Koran Tempo dan SKH Kompas menjadi pers partisan?

Pasalnya, dalam meliput konflik, pers menuai banyak kritikan. Ada yang pers partisan merupakan provokator atau pers mengail di air keruh.<sup>42</sup> Di sisi lain, peliputan pers dalam konflik dinilai dangkal. Konflik biasanya digambarkan seakan hanya melibatkan dua pihak, pokok masalahnya sederhana dan persoalannya berdimensi tunggal.<sup>43</sup>

Dangkalnya peliputan yang dilakukan insan pers, menunjukkan bahwa media di Indonesia lebih terarah kepada jurnalisme perang. Dengan demikian, sangatlah penting insan pers di Indonesia mengubah cara peliputan dengan arah jurnalisme damai, agar media juga turut serta sebagai bagian dari resolusi konflik.

### **3. Jurnalisme Damai Johan Galtung**

Jurnalisme damai berusaha meminimalkan celah antara pihak yang berlawanan dengan tidak mengulangi fakta yang memperparah atau meningkatkan konflik.<sup>44</sup> Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa jurnalisme damai memberikan kesempatan kepada wartawan untuk mengambil kesempatan agar mereka dapat menjadi bagian dari solusi atas konflik untuk menyelesaikan, bukan malah memicu konflik.

Perbedaan jurnalisme damai dengan jurnalisme perang, terlihat pada kategorisasi yang telah dibuat oleh Johan Galtung.

---

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 220

<sup>43</sup>*Ibid.* h.221

<sup>44</sup>Syahputra, Iswandi. *op. cit.* h. 89

**Tabel 1.1**  
**Klasifikasi Jurnalisme Damai Johan Galtung**

<b>Jurnalisme Damai</b>	<b>Jurnalisme Perang</b>
<b>I. Orientasi kepada perdamaian/ konflik</b>	<b>I. Orientasi kepada perang/ kekerasan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orientasi pada “win-win”</li> <li>- Keterbukaan waktu dan ruang; sebab dan hasil, juga histori/budaya</li> <li>- Membuat konflik menjadi transparan</li> <li>- Memberikan suara kepada semua partai/kelompok kepentingan; empati, pengertian</li> <li>- Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada penciptaan konflik</li> <li>- Humanisasi di setiap sisi</li> <li>- Proaktif: pencegahan sebelum terjadinya konflik / perang</li> <li>- Fokus pada efek kekerasan yang tak nampak (trauma, kerusakan struktur/budaya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada area konflik, 2 partai, 1 goal (win) war</li> <li>- Zero-sum orientation</li> <li>- Ruang dan waktu tertutup;</li> <li>- Membuat perang menjadi tidak transparan</li> <li>- Cenderung propaganda, menyuarakan satu pihak</li> <li>- Dehumanisasi pada “them” atau liyan/lain</li> <li>- Reaktif: menunggu kekerasan sebelum meliput</li> <li>- Fokus pada efek kekerasan yang tampak (korban terluka/terbunuh, kerusakan materi)</li> </ul>
<b>II. Orientasi pada kebenaran</b>	<b>II. Orientasi propaganda</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengekspos ketidakjujuran di semua sisi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengekspos ketidakjujuran pihak liyan/them/out group</li> </ul>
<b>III. Orientasi pada rakyat</b>	<b>III. Orientasi pada pihak elit</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada penderitaan semua pihak; perempuan, anak-anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada penderitaan “diri sendiri”/in group, menjadi</li> </ul>

<p>Memberikan suara untuk pihak yang lemah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada orang-orang yang berjuang utk perdamaian</li> </ul>	<p>corong para elit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus pada kaum elit</li> </ul>
<b>IV. Orientasi pada solusi</b>	<b>IV. Orientasi pada kemenangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Damai= tanpa kekerasan +creativity</li> <li>- Fokus pada inisiatif untuk menciptakan perdamaian, mencegah perang</li> <li>- Fokus pada kondisi struktur, budaya, dan kedamaian masyarakat</li> <li>- Berujung pada resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdamaian= kemenangan + gencatan senjata</li> <li>- Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum mendapat kemenangan.</li> <li>- Fokus pada institusi, masyarakat yang dikontrol, perjanjian/pakta</li> <li>- Meninggalkan suatu perang, kemudian kembali lagi jika perang lama timbul kembali</li> </ul>

Sumber: Diterjemahkan dari Galtung, Johan. 2005. *The Missing On Conflict and Peace And The Middle East*. Dalam Database Artikel *Transcend*.  
<https://www.transcend.org/files/article570.html> Tanggal Akses: 16 September 2012

Klasifikasi Jurnalisme Damai di atas sulit diterapkan oleh jurnalis dalam meliput konflik, maupun peneliti dalam meneliti pemberitaan soal konflik. Jurnalisme damai telah muncul lebih dari tiga dekade yang lalu, tetapi tidak memperoleh penerimaan diantara jurnalis maupun menarik perhatian peneliti.<sup>45</sup>

Akhirnya, TRANSCEND, organisasi yang fokus di kajian jurnalisme damai, membuat model yang lebih aplikatif. Pada akhir tahun 1990, *Forum Conflict and*

<sup>45</sup>Lee, Seow Ting dan Crispin C. Maslog. *op. cit.* h. 312

*Peace* (CPF) memungut ide Galtung dan mengolah model ini melalui dialog dengan jurnalis.<sup>46</sup>

McGoldrick dan Lynch, pada tahun 2000 mengembangkan klasifikasi jurnalisme damai / perang milik Galtung ke dalam 17 kategori dalam meliput perang.<sup>47</sup> Ketujuh belas kategori tersebut ditujukan untuk membantu jurnalis dalam meliput di area konflik.

Advice to journalists included focusing on solutions, reporting on long-term effects, orientating the news on ordinary people, reporting on all sides, and using precise language.<sup>48</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka klasifikasi yang telah dibuat oleh McGoldrick dan Lynch lebih kepada praktek jurnalis di area konflik. Di sini, jurnalisme damai telah membuat lompatan dari teori ke praktek tanpa keuntungan untuk penelitian.<sup>49</sup> Oleh karenanya, perlu sebuah klasifikasi yang membantu peneliti dalam melakukan studi media.

Seow Ting Lee dan Crispin C. Maslog pada tahun 2005 kemudian mencoba melakukan kombinasi antara kategorisasi Galtung dengan Mc. Goldrik dan Lynch.

This study, as an attempt to fill that gap by operationalizing war journalism and peace journalism in a content analysis, focused on four Asian conflicts.<sup>50</sup>

Dalam penelitian tersebut, Seow Ting Lee dan Crispin C. Maslog kemudian membuat 13 indikator yang terbagi menjadi 2 kriteria.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.* h.314

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.* h. 313

<sup>50</sup>*Ibid.*

**Tabel 1.2**  
**Kriteria Jurnalisme Damai**  
**Seow Ting Lee dan Crispin C.Maslog**

<b>JURNALISME DAMAI</b>	<b>JURNALISME PERANG</b>
<b>Pendekatan</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proaktif (pengantisipasi, memulai jauh sebelum pecahnya perang)</li> <li>2. Juga mereportase efek kasat mata dari perang (trauma emosial, kerusakan kepada masyarakat dan kebudayaan)</li> <li>3. Orientasi kepada masyarakat (fokus kepada banyak orang sebagai actor dan sumber informasi)</li> <li>4. Mereportase soal kesepakatan yang mungkin dapat menjadi solusi dari konflik.</li> <li>5. Mereportase sebab-sebab dan konsekuensi dari konflik.</li> <li>6. Menghindari labeling “good guys” dan “bad guys”</li> <li>7. Orientasi kepada banyak pihak (Memberikan suara kepada banyak pihak yang terlibat konflik)</li> <li>8. Tidak Memihak (netral dan tidak memihak pihak-pihak yang terlibat konflik)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reaktif (menunggu hingga pecahnya perang atau memicu pecahnya perang sebelum mereportasi)</li> <li>2. Mereportase hanya pada efek yang tampak (korban, kematian dan melukai, perusakan property)</li> <li>3. Orientasi kepada elit (fokus kepada pemimpin dan elit sebagai actor dan sumber informasi)</li> <li>4. Fokus hanya kepada perbedaan yang mendorong konflik.</li> <li>5. Fokus kepada apa yang sekarang terjadi di lokasi</li> <li>6. Membelah antara “good guys” dan “bad guys”, korban dan penjahat.</li> <li>7. Orientasi hanya pada dua pihak (satu menang, satu kalah)</li> <li>8. Memihak (memihak pada salah satu pihak dalam konflik)</li> <li>9. Orientasi ‘zero- (Satu tujuan:</li> </ol>

<p>9. Orientasi ‘win-win’ (banyak tujuan dan isu, orientasi kepada solusi)</p> <p>10. Tetap bertahan mereportase pasca perang – rekonstruksi, rehabilitasi dan implementasi dari perjanjian)</p>	<p>untuk menang)</p> <p>10. Berhenti mereportasi saat perjanjian disepakati, gencatan senjata, dan memikirkan perang di tempat lain.</p>
<b>Bahasa</b>	
<p>11. Menghindari bahasa yang menjadikan korban (victimizing language), mereportase apa yang telah dilakukan, apa yang akan dilakukan oleh masyarakat dan bagaimana mereka memecah kebuntuan.</p> <p>12. Menghindari bahasa kejam, lebih menggunakan deskripsi presisi.</p> <p>13. Obyektif dan moderat, menghindari kata-kata emotive. Mencadangkan kata-kata kuat hanya untuk situasi darurat, tidak melebih-lebihkan.</p>	<p>11. Menggunakan bahasa yang menjadikan korban (seperti: miskin-papa-melarat, merusak-menghancurkan-meluluhkan-pasrah, menyedihkan-menghiraukan, tragis, tidak bermoral) yang menunjukkan hanya pada apa yang telah dilakukan oleh masyarakat.</p> <p>12. Menggunakan bahasa kejam (seperti: ganas-jahat-keji-buruk-kejam-licik, bengis-lalim, brutal-kasar, biadab, tak berperikemanusiaan, tirani, liar, tanpa ampun, teroris, ekstrimis, fanatic, fundamentalis)</p> <p>13. Menggunakan kata-kata emotif seperti genocide-pemusnahan-pembantaian, pembunuhan, penyembelihan, sistematis (seperti pemerkosaan</p>



	sistematik, atau pemaksaan orang keluar dari rumahnya- pengusiran)
--	--

Sumber: Diterjemahkan dari Lee, Seow Ting dan Crispin c. Maslog. 2005. *War or Peace Journalism? Asian Newspaper Coverage of Conflict*. Journal of Communication Edisi Juni. h. 325

Dari kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa teknik Galtung yang lama, Orientasi pada perdamaian, Orientasi pada kebenaran, Orientasi pada Rakyat, Orientasi pada Solusi dapat dimasukkan ke dalam kategorisasi *pendekatan*. Kesamaan inilah yang pada akhirnya membuat peneliti menggunakan keempat kategorisasi Johan Galtung yang lama. Hanya saja dalam penelitian ini, peneliti juga menambahkan kategorisasi *bahasa*. Kategori *bahasa* dipilih agar mendapat penggambaran yang lebih operasional dengan melihat kata-kata yang muncul dalam berita.

## **G. Operasionalisasi**

### 1. Tujuan Pemberitaan

Tujuan Pemberitaan di sini dapat dipahami sebagai tujuan atau dampak yang ingin dicapai pemberitaan soal konflik yang terbagi ke dalam:

- a. Berorientasi perdamaian, yakni pemberitaan tentang konflik yang bertujuan pada upaya yang menciptakan perdamaian.
- Berita berfokus pada efek kekerasan yang tidak terlihat seperti trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya.
- Mengecam penggunaan senjata dalam konflik, memberikan efek negative dari penggunaan senjata.

- Menonjolkan konflik sebagai masalahnya, bukan kepada pihak yang bertikai, serta tidak menyoroti kemenangan/kekalahan salah satu pihak.
  - Beritanya cover both side/multi side. Di sini dapat dilihat dari sisi jumlah narasumber yang muncul. Dari PT. Freeport dan juga karyawan, atau dari OPM dan juga aparat dan pemerintah, atau pemerintah dan mahasiswa asal Papua.
  - Orientasi pemberitaan tidak hanya soal lokasi dan peristiwa konflik, tetapi juga mengenai latar belakang konflik serta akibat yang ditimbulkan konflik dimana saja.
- b. Berorientasi perang, yakni pemberitaan tentang konflik yang bertujuan pada upaya yang mendorong konflik terus berlanjut.
- Berita berfokus pada efek yang dapat dilihat mata seperti korban yang tewas dan terluka, serta yang mengalami kerusakan material.
  - Melihat orang yang terlibat konflik bukan sebagai manusia, adanya penggunaan senjata.
  - Berfokus pada siapa yang menang dalam perang.
  - Orientasi pemberitaan berfokus pada lokasi dan peristiwa konflik, siapa yang lebih dulu memicu pertikaian.

## 2. Penyajian Fakta

- a. Berorientasi pada kebenaran, yakni pemberitaan soal konflik yang mengekspose fakta-fakta dari semua sisi, memberitakan fakta apa adanya.
- Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi, membongkar semua kepalsuan.

- b. Berorientasi pada propaganda, yakni pemberitaan soal konflik yang turut mengekspose fakta-fakta dari luar pelibat konflik, fakta-fakta yang disajikan mengandung interpretasi yang bermuatan propaganda.
- Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dari kelompok liyan, membantu menciptakan kepalsuan dari pihak yang mendominasi.
3. Keberpihakan
- a. Berorientasi pada rakyat, yakni pemberitaan yang memperlihatkan keberpihakan kepada pihak yang lemah, pihak-pihak yang mengusahakan perdamaian.
- Dominasi berita ditujukan untuk kepentingan rakyat, dalam hal ini warga Papua.
  - Narasumber yang dikutip bukan dari kalangan elit (pemerintah, aparat maupun petinggi Freeport)
  - Berita berfokus pada korban wanita maupun anak-anak.
  - Menyoroti usaha perdamaian yang terjadi di kalangan rakyat, bukan yang ditempuh oleh kalangan elit.
- b. Berorientasi pada elit, yakni pemberitaan yang memperlihatkan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan dari konflik.
- Dominasi berita ditujukan untuk kepentingan elit, dalam hal ini pemerintah maupun Freeport.
  - Narasumber yang dikutip dari kalangan elit (pemerintah, aparat maupun petinggi Freeport)
  - Menyoroti usaha perdamaian yang ditempuh kalangan elit.

#### 4. Kecenderungan Berita

- a. Berorientasi pada solusi, yakni pemberitaan yang memiliki kecenderungan untuk mengupayakan perdamaian, mencegah terjadinya perang.
  - Tanpa kekerasan yang berarti tidak menyakiti atau melukai pihak manapun.
  - Menunjukkan ada sesuatu yang berubah baik idea tau gagasan yang bisa mendobrak situasi yang terjadi, dan tidak terpaku pada gagasan para elit yang terlibat.
- b. Berorientasi pada kemenangan, yakni pemberitaan yang memiliki kecenderungan memenangkan salah satu pihak.
  - Menunjukkan perdamaian sebagai kemenangan dan gencatan senjata.
  - Berfokus pada perjanjian, pada institusi dan masyarakat yang telah dikontrol.

#### 5. Bahasa

- a. Jurnalisme Damai, yakni pemberitaan yang tidak menggunakan bahasa kejam dan *victimizing language*.
  - Tidak menggunakan bahasa yang menjadikan korban (seperti: miskin -papa - melarat, merusak - menghancurkan - meluluhkan - pasrah, menyedihkan - menghiraukan, tragis, tidak bermoral) yang menunjukkan hanya pada apa yang telah dilakukan oleh masyarakat.
  - Tidak menggunakan bahasa kejam (seperti: ganas – jahat – keji – buruk – kejam-licik, bengis-lalim, brutal-kasar, biadab, tak berperikemanusiaan, tirani, liar, tanpa ampun, teroris, ekstrimis, fanatic, fundamentalis)

- Tidak menggunakan kata-kata emotif seperti genocide-pemusnahan-pembantaian, pembunuhan, penyembelihan, sistematis (seperti pemerkosaan sistematis, atau pemaksaan orang keluar dari rumahnya-pengusiran)
- b. Jurnalisme Perang, yakni pemberitaan yang menggunakan bahasa kejam dan *victimizing language*.
- Menggunakan bahasa yang menjadikan korban (seperti: miskin-papa-melarat, merusak-menghancurkan-meluluhkan-pasrah, menyedihkan-menghiraukan, tragis, tidak bermoral) yang menunjukkan hanya pada apa yang telah dilakukan oleh masyarakat.
  - Menggunakan bahasa kejam (seperti: ganas-jahat-keji-buruk-kejam-licik, bengis-lalim, brutal-kasar, biadab, tak berperikemanusiaan, tirani, liar, tanpa ampun, teroris, ekstrimis, fanatic, fundamentalis)
  - Menggunakan kata-kata emotif seperti genocide-pemusnahan-pembantaian, pembunuhan, penyembelihan, sistematis (seperti pemerkosaan sistematis, atau pemaksaan orang keluar dari rumahnya-pengusiran)

No	Unit Analisis	Kategori
1.	Tujuan Pemberitaan	a. Berorientasi Perdamaian b. Berorientasi perang
2.	Penyajian Fakta	a. Berorientasi pada kebenaran b. Berorientasi pada propaganda
3.	Keberpihakan	a. Berorientasi pada rakyat b. Berorientasi pada elit

4.	Kecenderungan Berita	a. Berorientasi pada solusi b. Berorientasi pada kemenangan
5.	Bahasa	a. Jurnalisme Damai b. Jurnalisme Perang

## H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi komparatif dikarenakan salah satu fungsinya untuk mendapat gambaran pesan dari suatu teks. Menurut Berelson, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (manifest).<sup>51</sup>

Pasalnya, analisis isi media menjadi metode riset utama untuk mempelajari penggambaran dari kekerasan, rasis dan perempuan.<sup>52</sup> Dengan maraknya kekerasan yang terjadi, mulai dari pelecehan, pemukulan hingga penembakan dalam Konflik Papua, peneliti akan menggunakan Analisis Isi untuk menggambarkan pesan dari Konflik Papua.

Namun, peneliti tidak hanya terbatas pada penggambaran pesan dari teks Konflik Papua, peneliti lebih menekankan pada perbandingan pesan terkait prinsip Jurnalisme Damai dalam teks Konflik Papua.

Analisis Isi yang menggunakan uji perbandingan dapat dikategorikan sebagai analisis isi eksplanatif. Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang di

<sup>51</sup>Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. h. 16

<sup>52</sup>Macnamara, Jim. 2005. *Media Content Analysis: Its Uses, Benefits and Best Practice Methodology*. Dalam *Asia Pacific Public Relation Journal* edisi 6 (1). h. 1



dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu.<sup>53</sup> Dengan menggunakan uji perbedaan, peneliti akan menguji kategorisasi jurnalisme damai untuk melihat perbedaan penerapan jurnalisme damai di Koran Tempo dan SKH Kompas.

Koran Tempo dengan otonomi redaksinya, memiliki peluang untuk menerapkan jurnalisme damai. Pasalnya, dengan minimnya intervensi dari pihak lain terhadap redaksi, maka *conflict of interest* dapat dihindari. Begitu pula dengan SKH Kompas. Dengan menerapkan prinsip humanisme transendental, ideologi yang tidak menyakiti pihak manapun, SKH Kompas juga memiliki peluang untuk menerapkan jurnalisme damai. Pasalnya dengan menerapkan prinsip ini, informasi-informasi baru yang mengarah kepada resolusi konflik dapat ditampilkan di dalam media. Karena, dengan pihak-pihak yang bertikai merasa tidak disakiti maka pihak-pihak yang bertikai mampu menyalurkan aspirasinya kepada media. Dengan demikian, media memainkan perannya sebagai penyalur kebuntuan komunikasi antara pihak-pihak yang bertikai.

### **1. Paradigma Penelitian**

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, bahwa analisis isi yang menggunakan uji perbandingan dapat dikategorikan analisis isi eksplanatif, maka peneliti menggunakan cara pandang *positivisme* dalam penelitian ini. Positivisme dan post-positivisme mempunyai tujuan eksplanasi (*explanation*) sehingga dapat meramalkan dan mengendalikan gejala, baik fisik atau perilaku manusia.<sup>54</sup>

Paradigma positivisme merujuk pada desain penelitian yang bersifat objektif sehingga memerlukan sebuah kerangka penelitian yang sistematis. Paradigma

---

<sup>53</sup>Eriyanto. *op. cit.* h. 49

<sup>54</sup>Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. h. 75

positivisme terutama melakukan hal-hal yang bersifat teknis seperti pengukuran, desain dan metode kuantitatif.<sup>55</sup>

Dalam kasus Konflik Papua yang diterbitkan media massa, peneliti ingin meramalkan perilaku manusia (jurnalis konflik) melalui bentuk jurnalisme yang mereka terapkan dalam penulisannya, jurnalisme damai ataukah jurnalisme perang. Serta mengeksplanasi, media manakah yang lebih condong ke jurnalisme damai, Koran Tempo ataukah SKH Kompas.

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang memiliki karakteristik adanya pengukuran fakta objektif pada variabel, memberi tekanan pada reliabilitas, bebas nilai, melakukan analisis statistik.<sup>56</sup>

Di sini, peneliti mengukur fakta soal penerapan jurnalisme damai di media massa Koran Tempo dan SKH Kompas pada kasus Konflik Papua menggunakan variabel karakteristik jurnalisme damai dan jurnalisme perang dari Johan Galtung. Variabel tersebut kemudian diteliti dengan metode analisis isi dan dilakukan analisis uji statistik perbandingan untuk mengetahui penerapan jurnalisme damai di Koran tempo dan SKH Kompas pada Kasus Konflik Papua.

## **3. Objek Penelitian**

Objek penelitan ini dititikberatkan pada pemberitaan Koran Tempo pada tanggal 5 September 2011 sampai dengan 15 Desember 2011 soal Konflik Papua

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Neuman, William Lawrence. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches, 4<sup>th</sup>, Ed.* Melbourne: Longman. h. 16

yang terbagi ke dalam tiga sub topik: PT. Freeport Indonesia vs Karyawan, Kongres Papua III, dan Pelecehan Mahasiswa Asal Papua.

Pembagian tiga sub-topik ini berdasarkan fokus pemberitaan dalam kurun waktu tersebut. Media, baik Koran Tempo dan SKH Kompas memberitakan ketiga sub topik tersebut sebagai bagian dari konflik Papua. Sedangkan *time frame* yang dipilih 5 September 2011 hingga 15 Desember 2011 didasarkan atas awal pemberitaan dimulai pada tanggal 5 September 2011 dan solusi atas mogok karyawan Freeport pada tanggal 15 Desember 2011. Di sisi lain, media pada tanggal 15 Desember 2011 mulai berpindah kepada konflik Mesuji di Lampung.

#### **4. Jenis Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni:

##### **a. Data Primer**

Data primer diperoleh dari hasil pengkodean peneliti terhadap berita mengenai Konflik Papua (PT. Freeport Indonesia vs Karyawan, Konggres Papua III, dan Pelecehan Mahasiswa Asal Papua di Yogyakarta) pada Koran Tempo dan SKH Kompas.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dengan membaca buku, hasil seminar, jurnal, hasil penelitian dan literatur lain yang mendukung penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

- a. Observasi dokumentasi yaitu mencermati pemberitaan tentang Konflik Papua yang terbagi ke dalam 3 sub berita: Karyawan vs PT. Freeport Indonesia,

Kongres Papua III, dan Pelecehan Mahasiswa asal Papua di Yogyakarta di Koran Tempo dan SKH Kompas pada 5 September 2011-15 Desember 2011.

- b. Kepustakaan, yaitu dengan cara pengumpulan data dengan membaca buku, hasil penelitian yang sudah ada serta literatur yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.
- c. Pengkodingan, yaitu melakukan pengkodingan dalam analisis isi menggunakan unit analisis yang telah penulis tentukan terhadap artikel-artikel sesuai dengan sampel yang telah penulis tentukan. *Encoder* (pengkoding) dalam penelitian ini sebanyak 2 orang yang telah penulis tentukan yang dianggap mempunyai kemampuan terhadap topik yang diteliti. Dimana penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding (coding sheet) agar mempermudah *decoder* dalam melakukan pengkodingan. Hasil koding tersebut nantinya akan diuji reliabilitas agar penelitian ini memperoleh hasil yang obyektif dan reliabel.

## 6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan berita tentang Konflik Papua yang dimuat di Koran Tempo dan SKH Kompas pada 5 September 2011-15 Desember 2011. Jumlah keseluruhan populasi yakni 197 berita yang terdiri dari 101 dari Koran Tempo dan 96 berita dari SKH Kompas.

Eriyanto menawarkan rumus untuk penentuan jumlah *sample* jika telah diketahui jumlah populasi.<sup>57</sup> Rumusnya ialah:

---

<sup>57</sup>Eriyanto. *op. cit.* h. 167

$$n = \frac{Z^2 \cdot [p(1-p)]N}{Z^2 \cdot [p(1-p)] + (N-1) \cdot E^2}$$

Z : Mengacu kepada nilai z (tingkat kepercayaan). Peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 90%. Oleh karenanya nilai z adalah 1,65

p(1-p) : variasi populasi yang dinyatakan dalam bentuk proporsi 1

E : Peneliti menggunakan sampling error 10% atau 0,1

N : jumlah populasi Koran Tempo 101 berita dan Kompas 96 berita.

Koran Tempo:.

$$n = \frac{1,65^2 \times 1 \times 101}{1,65^2 \times 1 + (101 - 1) \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{2,7225 \times 1 \times 101}{2,7225 \times 1 + 100 \times 0,01}$$

$$n = \frac{274,9725}{2,7225 + 1}$$

$$n = \frac{274,9725}{3,7225}$$

$$n = 73,867$$

SKH Kompas:

$$n = \frac{1,65^2 \times 1 \times 96}{1,65^2 \times 1 + (96 - 1) \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{2,7225 \times 1 \times 96}{2,7225 \times 1 + 95 \times 0,01}$$

$$n = \frac{261,36}{2,7225 + 0,95}$$

$$n = \frac{261,36}{3,6725}$$

$$n = 71,166$$

Maka jumlah sampel yang diteliti untuk Koran Tempo sebanyak 74 berita sedangkan untuk SKH Kompas 72 berita.

## 7. Teknik Analisis Data

### a. *Intercoder Reliability*

Peneliti akan meneliti keseluruhan sampel, namun *encoder* hanya meneliti sebanyak 15 persen dari keseluruhan sampel, seperti yang disarankan oleh Shoemaker.<sup>58</sup> Dengan demikian, *encoder* hanya meneliti 12 berita Koran Tempo dan 11 berita SKH Kompas. Dari 23 berita tersebut, kemudian dilihat kesesuaian untuk melakukan *checking* apakah *coding sheet* yang telah penulis buat sudah *reliable* untuk digunakan meneliti keseluruhan sampel dengan melakukan uji reliabilitas.

### b. Reliabilitas Data

Disini peneliti menggunakan jenis reliabilitas antar coder (*intercoder reliability*). Reliabilitas ini menggunakan tiga *coder*, salah satunya peneliti, untuk melihat persamaan dan perbedaan dari unit analisis yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan penghitungan reliabilitas yang dirumuskan oleh R.Holsti.<sup>59</sup> Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi di atas 0,7 atau 70%.<sup>60</sup>

Rumus reliabilitas Holsti:

<sup>58</sup>Lihat penjelasan Pamela J. Shoemaker dalam Pamela Morris dan Suman Lee. 2005. *Culture and Advertising: An Empirical Study of Cultural Dimensions on The Characteristic of Advertisements*. Paper untuk International Communication Association. h. 14

<sup>59</sup>Wimmer, R.D. dan Dominick, J.R. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company. h. 128

<sup>60</sup>Eriyanto. *op. cit.* h. 290

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : coefficient reliability

M : jumlah pernyataan yang disetujui antara decoder dengan encoder

N1,N2 : jumlah pernyataan yang diberi kode oleh encoder dengan decoder.

### c. Analisis Data

Peneliti menggunakan uji komparatif, di sini peneliti membandingkan temuan dari Koran Tempo dengan SKH Kompas.

Sebelumnya, peneliti menggunakan tabel frekuensi untuk melihat kecenderungan berita (jurnalisme damai atau jurnalisme perang) di masing-masing media, Koran Tempo dan SKH Kompas. Kecenderungan tersebut didapat dari banyaknya jumlah unit analisis yang mengarah kepada jurnalisme damai dan mengarah kepada jurnalisme perang. Misal didapatkan 3 unit analisis yang termasuk ke dalam jurnalisme perang, maka berita tersebut dapat dikategorikan sebagai jurnalisme perang. Sebaliknya jika didapat 3 unit analisis yang termasuk ke dalam jurnalisme damai, maka berita tersebut dapat dikategorikan sebagai jurnalisme damai.

Setelah memperoleh kategori berita (jurnalisme damai atau jurnalisme perang) di tiap-tiap media, peneliti melakukan uji perbandingan dengan menggunakan Uji Chi Kuadrat. Peneliti menggunakan uji *chi square*, karena data yang peneliti gunakan ialah data nominal. Di sini, Chi Kuadrat digunakan untuk melihat apakah



ada perbedaan yang signifikan antara kategori pemberitaan (jurnalisme damai dan jurnalisme perang) antara Koran Tempo dan SKH Kompas.

Rumus chi kuadrat:

$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

$x^2$  : chi kuadrat

O : frekuensi operasi

E : frekuensi harapan

## 8. Langkah Penelitian

### a. Seleksi Media

Peneliti melakukan observasi terhadap 4 media besar berskala nasional menurut Anett Keller<sup>61</sup>, yakni Koran Tempo, SKH Kompas, Media Indonesia dan Republika dalam hal kasus Konflik Papua yang bergulir September-Desember 2011. Dari keempat media tersebut peneliti menghitung fluktuasi pemberitaan untuk menentukan 2 media yang akan dibandingkan.

Peneliti kemudian memilih Koran Tempo dan SKH Kompas. Pasalnya, Koran Tempo menduduki peringkat pertama dengan 101 berita, disusul SKH Kompas dengan 96 berita. Untuk peringkat 3 dan 4 diduduki oleh Media Indonesia dan Republika dengan 64 berita dan 48 berita.

---

<sup>61</sup>Lihat penelitian Anett Keller yang dibukukan. Keller, Anett. 2009. *Tantangan dari Dalam: Otonomi Redaksi di 4 Media Cetak Nasional*. Jakarta: FES Indonesia Office.

### **b. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan ini meliputi pencarian penelitian soal jurnalisme damai, penelitian soal Koran Tempo dan SKH Kompas, serta sumber-sumber buku maupun jurnal soal jurnalisme damai, konflik Papua, Koran Tempo dan SKH Kompas. Studi kepustakaan ini, peneliti gunakan untuk memperkuat pemilihan Koran Tempo dan SKH Kompas sebagai media yang dibandingkan.

### **c. Mapping Berita**

Pada bagian ini, peneliti melakukan pencatatan seluruh pemberitaan di Koran Tempo maupun SKH Kompas. Pencatatan dilakukan dengan mencantumkan judul, letak rubrik dan tanggal terbit. Pencatatan ini berfungsi untuk menentukan jumlah populasi sehingga peneliti dapat menghitung jumlah sampel yang diteliti. Selain itu, pencatatan juga berfungsi sebagai *guide*, untuk mengetahui berita mana yang ditonjolkan melalui letak rubriknya. Misal: Koran Tempo – TNI dan Polisi Diduga Langgar HAM di Papua (Headline), SKH Kompas – Situasi di Papua Memanas (Headline).

### **d. Penyusunan *Coding Sheet***

Pada bagian ini, peneliti menyusun coding sheet sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. *Coding sheet* disusun sesuai dengan kategorisasi Jurnalisme Damai yang dibuat oleh Johan Galtung yang tercantum dalam artikel *Transcend*.<sup>62</sup> Peneliti kemudian menambahkan satu kategorisasi, yakni bahasa, berdasarkan penelitian yang dilakukan Seow Ting Lee dan Crispin C. Maslog pada tahun

---

<sup>62</sup>Lihat database artikel Transcend. Galtung, Johan. 2005. *The Missing On Conflict and Peace And The Middle East*. Dalam Database Artikel *Transcend*.

<https://www.transcend.org/files/article570.html> Tanggal Akses: 16 September 2012

2005.<sup>63</sup> *Coding sheet* ini ditujukan untuk memilah berita mana yang termasuk ke dalam jurnalisme damai dan berita mana yang termasuk ke dalam jurnalisme perang dalam kasus Konflik Papua.

**e. Uji Reliabilitas**

*Coding sheet* yang telah peneliti buat diuji dulu pada 15 persen dari total sampel yang akan diteliti. Pengujian yang dimaksud ialah melihat berapa kesamaan item dari jawaban peneliti jawab dengan jawaban encoder. Uji reliabilitas ditujukan agar *coding sheet* yang peneliti buat telah *reliable* untuk digunakan meneliti keseluruhan sampel.

**f. Proses Pengkodingan**

Pada bagian ini, peneliti mencatat keseluruhan hasil *coding* dari seluruh sampel berita. Pencatatan ini digunakan untuk mengetahui berita mana yang termasuk jurnalisme damai dan berita mana yang termasuk jurnalisme perang. Pencatatan ini juga digunakan untuk menentukan jumlah berita di masing-masing media, baik Koran Tempo maupun SKH Kompas, yang termasuk ke dalam jurnalisme damai atau jurnalisme perang.

**g. Uji Perbandingan**

Pada bagian ini, peneliti membandingkan hasil *coding* dari Koran Tempo dan SKH Kompas. Perbandingan ini ditujukan agar peneliti memperoleh apakah ada beda yang signifikan antara hasil coding dari Koran Tempo dengan SKH Kompas.

---

<sup>63</sup>Lihat penelitian Seow Ting Lee dan Crispin C. Maslog dalam jurnal komunikasi edisi Juni.Lee, Seow Ting dan Crispin. C. Maslog. 2005. *War and Peace Journalism? Asian Newspaper Coverage of Conflict*.Journal of Communication Edisi Juni.

#### **h. Peninjauan Teoritis**

Uji Perbandingan hanya bisa menjawab apakah ada beda signifikan antara hasil *coding* dari Koran Tempo dengan SKH Kompas. Padahal, peneliti ingin menjawab media mana yang lebih mengarah kepada jurnalisme damai dan media mana yang lebih mengarah kepada jurnalisme perang. Oleh karenanya, peneliti melakukan peninjauan teoritis kembali.

Disini peneliti menggunakan indikator linguistik. Dalam proses *coding* pada unit analisis bahasa, peneliti melihat kembali bahasa seperti apa yang digunakan oleh masing-masing media, sehingga peneliti dapat menentukan mana yang jurnalisme damai.

Peneliti juga mengacu pada penelitian LIPI pada tahun 2008 yang berjudul *Papua Road Map: Negotiating The Past, Improving The Present and Secure The Future*, bahwa salah satu resolusi untuk Konflik Papua adalah rekognisi.

The need for recognition for indigenous Papuans is inspired by those occasions in their history when they were not involved in decisions that were decisive for their future.<sup>64</sup>

Oleh karenanya, media dapat melakukan rekognisi melalui linguistik yang ditampilkan dalam beritanya. Dengan media melakukan linguistik yang mengarah kepada jurnalisme damai, maka media tersebut memainkan perannya sebagai penyalur resolusi. Di saat itulah media tersebut lebih mengedepankan jurnalisme damai dalam pemberitaannya.

---

<sup>64</sup>Widjojo, Muridan S., Adriana Elisabeth, Amirudin, Cahyo Pamungkas, dan Rosita Dewi. 2008. *Papua Road Map: Negotiating The Past, Improving The Present and Secure The Future*. Jakarta: The Indonesian Institut of Science (LIPI). h. 13

## I. Kerangka Pemikiran

